

BAB I

PENDAHULUAN

A. Judul

Pembingkajian Berita Konferensi Perubahan Iklim Kopenhagen 2009 di Surat Kabar Harian Kompas

Sub Judul

Analisis Framing Mengenai Jurnalisme Lingkungan Hidup dalam Pemberitaan Konferensi Perubahan Iklim Kopenhagen 2009 di Surat Kabar Harian Kompas Desember 2009

B. Latar Belakang

Dalam tulisan laporan akhir tahun berjudul “Pesta Kekayaan Alam Pasti Berakhir” yang dimuat di Harian Kompas, 29 Desember 2009 dan ditulis oleh A.Maryoto dan M.Syaifullah, dituliskan bahwa ada kecenderungan kekhawatiran mengenai keberadaan hutan di kawasan Kalimantan dan Sumatra yang akan habis karena pembukaan lahan untuk kelapa sawit. Meski demikian yang lebih menakutkan lagi jumlah lahan yang dibuka tersebut ilegal dan hasilnya hanya masuk ke dalam kantong pejabat lokal tanpa mengindahkan peraturan Menteri Kehutanan untuk melihat izin pertambangan dan banyak yang tidak melaporkan rencana kelola lingkungan ke Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Hidup (Bapedal) setempat. (Maryoto & Syaifullah, 2009: 14)

Kekhawatiran lebih besar yang terjadi, dalam tingkatan lokal mungkin dalam masyarakat Kalimantan dan Sumatra dalam beberapa tahun ke depan generasi penerus kawasan tersebut hanya akan diwariskan dengan penggundulan hutan serta mewarisi krisis listrik, air dan pangan. Permasalahan ini menjadi masalah Indonesia yang dikatakan sebagai salah satu negara pemilik paru-paru dunia, yang kemudian akan berdampak pada masalah lingkungan yang lebih besar yakni perubahan iklim dunia.

Pada saat ini masyarakat dunia lebih awas terhadap perubahan yang terjadi di sekitar lingkungannya. Masyarakat modern dalam beberapa dasawarsa ini memulai program yang menunjang keberlangsungan lingkungan hidup dengan mengubah pola-pola hidup yang boros energi menjadi hidup sehat dengan menghemat energi. Masyarakat yang mulai peduli ini akhirnya juga mempengaruhi keputusan badan internasional, Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB), untuk membentuk sebuah pertemuan akbar yang membahas mengenai perubahan iklim yaitu *Conference of Parties of the United Nations Framework Convention on Climate Change* disingkat *UNFCCC* atau biasa kita sebut Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Konvensi Perubahan Iklim (Konferensi Perubahan Iklim PBB).

Pada tahun 2009 tepatnya pada tanggal 7- 18 Desember konferensi ini diselenggarakan di Kopenhagen, Denmark. Konferensi perubahan iklim ini akan menginjak kali ke-15 dalam penyelenggarannya. Pada penyelenggaran ke-13 Konferensi ini mengambil tempat di Bali, Indonesia tahun 2007. Ini tidak lepas dari

peran Indonesia sebagai salah satu anggota penting dalam jajaran negara besar berpengaruh dalam upaya pengurangan emisi untuk iklim.

Konferensi perubahan iklim ke 15 ini tidak lepas dari hasil yang telah dicapai di Bali yaitu sebuah skema dalam pendanaan iklim, *reducing emissions from deforestation and forest degradation* (REDD). Konsep REDD secara sederhana adalah negara maju atau industri yang notabene memiliki kekayaan yang lebih namun tidak memiliki hutan diharuskan membayar kepada negara pemilik hutan (yang kebetulan negara berkembang) agar tidak melakukan proses penebangan hutan atau perluasan wilayah untuk dijadikan sumber daya alam (eksploitasi hutan). Dalam hal ini terlihat kepentingan hutan sebagai penyerap karbon sangat penting namun tidak bisa dipungkiri hutan juga merupakan sumber kehidupan dan mata pencaharian bagi masyarakat di negara berkembang. (<http://www.un-redd.org>. akses 15 Juli 2010)

Konsep REDD ini disampaikan pada Konferensi di Bali 2007 yang artinya sudah memasuki tahun kedua ketika Konferensi Kopenhagen berlangsung. Konsep ini diyakini oleh pihak Indonesia sebagai jalan keluar untuk membantu mengurangi masalah perubahan iklim. Indonesia menargetkan agar ada kesepakatan yang akan dicapai pada konferensi ke 15 ini. Kepentingan negara Indonesia juga dirasakan negara berkembang yang lain yang terancam akan perubahan iklim. Target terperinci antara lain :

Target :

Kenaikan suhu bumi dari pertimbangan sains tidak boleh lebih dari 2 derajat celcius. Harus ada tindakan luar biasa dan segera berbasis kerja sama internasional yang lebih kuat.

Tindakan ambisius membutuhkan :

- Kepemimpinan negara maju
- Program adaptasi komprehensif dengan dukungan global
- Mengakui dampak kritis pada negara yang rentan
- Pengurangan secara besar-besaran emisi gas rumah kaca secara global

Target negara maju :

Anggota Annex 1 mengurangi secara agregat emisi gas rumah kaca dengan jumlah X pada tahun 2020 dibandingkan dengan emisi 1990 dan Y pada tahun 2020 dibandingkan dengan emisi tahun 2005.

Target negara berkembang :

Melakukan mitigasi sesuai kondisi. Langkah mitigasi nasional dengan bantuan dari luar harus diverifikasi.

Pendanaan :

Ditingkatkan, butuh dana baru dan tambahan. Para pihak harus mengumpulkan dana baru dan tambahan 30 miliar dollar AS per tahun untuk memenuhi kebutuhan negara berkembang. Badan Kopenhagen Climate Fund perlu didirikan untuk urusan operasional.

Masa depan:

Keputusan ini perlu dikaji lagi pada 2016 – tidak boleh lebih dari itu – untuk mengadopsi instrumen hukum di bawah konvensi.

(Kompas. 19 Desember 2009 : 1)

Delegasi Indonesia yang berangkat ke Kopenhagen membawa tiga agenda besar dalam perundingan mengenai iklim tersebut. Agenda pertama adalah penurunan emisi sebesar 26 persen. Agenda kedua adalah mengklarifikasi persetujuan seluruh negara agar meratifikasi program REDD dan yang terakhir adalah membawa isu kelautan sebagai isu penting dalam penyelamatan iklim dunia. Ini sebagai tindak lanjut dari pertemuan Kelautan Dunia di Manado pada tahun 2009. (Kompas, 08 Desember 2009: 14)

Kepentingan Indonesia dalam Konferensi ini juga menjadi sorotan para pemerhati lingkungan di Indonesia. Setelah menjadi tuan rumah pada pertemuan ke

13 di Bali tahun 2007 kemudian menjadi tuan rumah pada Hari Kelautan Internasional di Manado, seharusnya Indonesia mempunyai kekuatan untuk meng-golkan kesepakatan yang berpihak ke negara-negara berkembang. Perubahan iklim kedepannya akan sangat merugikan negara miskin dan berkembang karena mengganggu sektor-sektor penting seperti ekonomi dan sosial. Mantan Menteri Lingkungan Hidup, Prof Emil Salim mengatakan Indonesia sebagai negara di kawasan khatulistiwa akan menderita dampak naiknya batas permukaan air laut apabila suhu bumi melampaui 2 derajat celcius. Hal ini akan mengakibatkan ratusan pulau tenggelam, banjir, musim kemarau panjang, evaporasi air tawar, erosi keanekaragaman hayati, meluasnya kebakaran hutan, tanah gambut, meledaknya penyakit hewan dan manusia baru. (Salim, 2010: 11)

Konferensi Perubahan Iklim Kopenhagen ini merupakan berita besar dalam ukuran media dalam negeri Indonesia. Acara ini tidak disia-siakan oleh media nasional untuk memberitakan mengenai perkembangan lingkungan dan kebijakan-kebijakan terbaru mengenai lingkungan. Pemberitaan ini dirasa penting karena pada akhirnya akan menyangkut kepentingan masyarakat Indonesia. Ini sesuai dengan fungsi dari berita itu sendiri yakni sebagai mata dan telinga publik, melaporkan suatu peristiwa. (Iswara, 2005: 7)

Beberapa media massa nasional mengagendakan secara khusus pemberitaan mengenai Konferensi Kopenhagen ini. Pada tanggal 7-18 Desember 2009 Kompas, *Media Indonesia* dan *Koran Tempo* menyediakan halaman tersendiri laporan pemberitaan pada saat berlangsungnya Konferensi ini. Khusus untuk Kompas bahkan

menyediakan halaman “Jelang Kopenhagen” sebelum konferensi dimulai dan halaman “Pasca Kopenhagen” setelah konferensi selesai untuk membahas kebijakan yang dihasilkan di konferensi tersebut. Semua pada bulan Desember 2009.

Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai jurnalisme lingkungan hidup pada pemberitaan Kopenhagen 2009 ini. Media sebagai *watchdog*, wajib untuk memberitakan berita mengenai keadaan yang dapat mempengaruhi lingkungan pembacanya. Menurut asumsi peneliti, untuk mengetahui bagaimana sebuah media menjalankan praktek jurnalisme lingkungannya adalah suatu hal yang menarik. Pelaksanaan praktek jurnalisme lingkungan dalam suatu media tidak bertumpu pada kuantitas berita soal lingkungan di media. Dalam prakteknya media memiliki banyak sekali berita yang berasal dari beberapa sektor seperti politik, ekonomi, sosial dan lainnya. Sehingga dalam hal ini banyaknya berita mengenai masalah lingkungan yang diberitakan tidak menjadi tolak ukur pelaksanaan jurnalisme lingkungan media tersebut. Peneliti tertarik untuk bertanya, bagaimana Kompas menjalankan praktek jurnalisme lingkungan hidupnya dalam pemberitaan satu bulan Konferensi Kopenhagen 2009?

Mengutip pernyataan dari Nadya Abrar, pemberitaan lingkungan hidup seringkali bergesekan dengan kepentingan politik dan ekonomi tertentu. Dimana dalam setiap pertentangan ada pihak yang lemah dan kuat. Pihak kuat sering di wakikan dengan pemilik modal dan kaya dan pihak yang lemah adalah pihak yang miskin dan tak berpunya. Abrar mengatakan jurnalisme lingkungan seharusnya berpihak pada kesinambungan lingkungan hidup. Maksudnya, jurnalisme lingkungan

beritanya diorientasikan kepada pemeliharaan lingkungan hidup sekarang agar bisa diwarisi oleh generasi berikutnya dalam keadaan yang sama, bahkan kalau bisa lebih baik lagi. (Abrar,1993: 9). Konferensi Kopenhagen 2009 ini juga merupakan salah satu berita mengenai lingkungan hidup yang tidak bersentuhan langsung dengan permasalahan di lapangan namun memiliki kepentingan mengenai lingkungan. Hal yang menarik untuk disimak bagaimana media memberitakan berita ini sebagai bentuk pelaporan berita lingkungan hidup.

Peneliti menyajikan 2 buah penelitian mengenai media massa dan lingkungan hidup yang sudah lebih dahulu ada. Peneliti meringkas kesimpulan dari dua penelitian ini.

Penelitian pertama adalah disertasi S-2 karya Eko Kurniawan dari Program Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro dengan judul “Studi Analisis Isi Pemberitaan Media Massa Tentang Lingkungan Hidup dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pengelolaan Lingkungan di Kabupaten Bangka”. Dalam disertasi ini Eko Kurniawan meneliti mengenai interelasi pemberitaan lingkungan hidup oleh 3 media lokal kabupaten Bangka yakni *Bangka Pos*, *Babel Pos* dan *Rakyat Pos*, dengan kebijakan pengelolaan lingkungan di Kabupaten Bangka. Penelitian yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif ini menyimpulkan bahwa dari ketiga koran tersebut yang paling sering memberitakan isu lingkungan adalah *Bangka Pos*. Kemudian implikasi yang terlihat dari pemberitaan lingkungan tersebut adalah terbukanya ruang untuk kritik dan input dalam kebijakan lingkungan serta peran aktif masyarakat dan media sebagai pengawas lingkungan. (Kurniawan, 2006)

Penelitian kedua adalah sebuah penelitian analisis isi oleh J. Anto mengenai pemberitaan konflik PT. Inti Indorayon Utama (IIU) dan masyarakat Porsea, Tapanuli Utara. Penelitian ini kemudian menjadi sebuah buku berjudul “Limbah Pers di Danau Toba” yang diterbitkan oleh Yayasan Kippas. Penelitian ini ingin melihat sejauh mana muatan kekuasaan terdapat dalam pemberitaan media pers lokal, dalam hal ini 4 media yakni harian *Analisa*, *Waspada*, *Sinar Indonesia Baru* dan *Radar Medan*, memberitakan masalah Indorayon. Hasil penelitian ini kemudian didapati bahwa harian *Radar Medan* sebagai media yang menolak keberadaan Indorayon (mendukung warga) dibanding 3 media lain. *Radar Medan* memiliki hegemoni antara lain, Indorayon merusak lingkungan, Indorayon bukan aset negara namun aset pribadi perorangan, dan tidak ada ketegasan sikap DPRD Sumut terhadap Indorayon. Sedangkan harian *Analisa*, *Waspada*, dan *Sinar Indonesia Baru* yang mendukung keberadaan Indorayon memilih hegemoni pembangunan bagi daerah Sumatra Utara, kontribusi dalam bidang ekonomi dan lemahnya hukum apabila menutup Indorayon tanpa melalui keputusan hukum. (Anto, 2001)

Dari kedua penelitian tersebut terlihat peran media dalam memberitakan persoalan lingkungan yang lebih dekat dengan masyarakat. Kedua penelitian tersebut menggunakan media sebagai objek dalam melihat permasalahan yang ada dalam lingkup lokal yang mencakup keberpihakan kepada masyarakat dan juga pengawas pemerintah dalam melakukan kebijakan. Penggunaan media lokal dengan permasalahan yang lokal membawa pesan mengenai berita lingkungan yang baik apabila permasalahannya dekat dengan masyarakat. Jika melihat kedua penelitian

terdahulu, maka dapat dikatakan penelitian kali ini berbeda, namun melengkapi, dalam hal objek yang diteliti.

Konferensi Kopenhagen 2009 ini merupakan salah satu berita mengenai lingkungan hidup yang tidak bersentuhan langsung dengan berita soal lingkungan di lapangan. Hal yang menarik untuk disimak bagaimana media memberitakan berita ini sebagai bentuk pelaporan berita lingkungan hidup.

Peneliti berharap dapat melihat pelaksanaan praktek jurnalisme lingkungan hidup dalam pemberitaan sebulan konferensi Kopenhagen 2009 dalam surat kabar harian nasional Kompas. Rentang waktu yang dipilih adalah bulan Desember 2009 dimana konferensi Kopenhagen dilaksanakan. Peneliti menggunakan metode penelitian analisis isi Gamson untuk meneliti teks berita dan menggunakan metode wawancara untuk memperoleh konteks berita tersebut. Karena penelitian ini hanya sampai pada paparan deskriptif maka pemilihan teks selama satu bulan dinilai sudah memenuhi syarat.

Surat kabar harian Kompas merupakan salah satu media yang peduli dengan permasalahan lingkungan. Kompas beberapa kali melakukan ekspedisi yang bertujuan untuk memetakan potensi lingkungan alam Indonesia dengan melakukan ekspedisi ke Papua, Bengawan Solo dan Sungai Ciliwung. Juga pada tahun 2009 Kompas meliput *Oceanlife Day International* di Bunaken Manado yang didalamnya terdapat pertemuan para petinggi negara internasional untuk menyelamatkan kehidupan laut. Salah satu alasan menarik untuk meneliti Kompas adalah karena media ini pada tahun 2009 yang lalu menerima 2 penghargaan lingkungan hidup dari

Kementrian Lingkungan Hidup. Pertama pada kategori berita foto masalah lingkungan dan yang kedua penghargaan sebagai surat kabar peduli lingkungan. Tidak main – main, kriteria penilaian yang diberlakukan adalah jumlah pemberitaan lingkungan, jenis tulisan, konsistensi, dan frekuensinya. (Kompas.com. <http://sains.kompas.com/read/2009/08/10/15573596/kompas.raih.2.penghargaan.dari.kementrian.lingkungan.hidup>. Akses 5 Maret 2010).

C. Rumusan Masalah

Bagaimana Surat Kabar Harian Kompas membingkai pemberitaan Konferensi Perubahan Iklim Kopenhagen 2009 selama bulan Desember 2009 sebagai praktek jurnalisme lingkungan hidup?

D. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Surat Kabar Harian Kompas membingkai pemberitaan mengenai Konferensi Perubahan Iklim Kopenhagen 2009 dikaitkan dengan praktek jurnalisme lingkungan hidup.

E. Manfaat Penelitian

E. 1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu komunikasi dan referensi bagi penelitian berikutnya, terutama mengenai berita lingkungan di media massa terutama surat kabar dengan menggunakan metode analisis framing.

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi sumber data atau bacaan untuk penelitian berita lingkungan di media massa berikutnya.

E. 2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan penulis mengenai berita lingkungan hidup, penerapan jurnalistik lingkungan dalam pemberitaan serta proses pembuatannya. dalam media di Indonesia
- b. Menambah referensi studi media dan pengamatan terhadap praktik jurnalisme lingkungan hidup media nasional bagi peneliti lain yang akan menggunakan metode analisis framing atau mengangkat topik mengenai jurnalisme lingkungan hidup.

F. Kerangka Teori

F.1. Berita

F.1.a Berita merupakan Hasil Konstruksi Realitas

Ketika ada suatu peristiwa terjadi dan diberitakan ke dalam sebuah media dalam hal ini surat kabar atau televisi, semua berita tersebut mengalami pembentukan dan dikonstruksi yang mengakibatkan setiap orang akan melihat secara berbeda-beda atas suatu peristiwa yang sama. Realitas yang ditampilkan dalam media sebenarnya adalah bentukan dan konstruksi media serta wartawannya. Hal yang kemudian membedakan pada penerimaan setiap orang adalah karena setiap orang memiliki pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan yang

akan menafsirkan realitas tersebut dengan konstruksinya masing-masing. (Eriyanto, 2002: 15-16)

Fakta yang didapat di lapangan sebagai bahan penulisan berita akan disusun dan nantinya kemudian disebarakan melalui media. Ini sesuai dengan kepercayaan pandangan konstruksionis dimana media dapat mengkonstruksikan realitas lengkap dengan pandangan, bias dan keberpihakannya. Media tidak bebas. Berita yang kita baca tidak hanya menggambarkan realitas, menunjukkan pemikiran sumber berita namun juga konstruksi dari media tersebut. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disampaikan kepada khalayak. (Eriyanto, 2002: 23)

Berita yang dihasilkan wartawan menurut pandangan konstruksionis lebih bersifat subyektif. Disini objektifitas hanya sebatas cara mendapatkan bahan berita namun ketika berita tersebut sudah disusun untuk kemudian disebarakan melalui media, berita tersebut merupakan produk dari konstruksi atas suatu realitas. Ini dikarenakan pada saat meliput wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subyektif. (Eriyanto, 2002: 27)

F.1.b. Berita sebagai produk jurnalistik

Berita bukanlah kejadiannya sendiri. Berita merupakan laporan tentang suatu kejadian yang aktual dan bermakna. Kejadiannya sendiri adalah suatu yang objektif. Sedangkan bagaimana kejadian itu dipilih jadi berita jelas itu adalah suatu yang subyektif. (Oetama, 2001: 144)

Berita merupakan produk utama dari media. Dalam berita terkandung hasil kerja wartawan dalam mengumpulkan fakta dan bersikap obyektif. Berita merupakan

kumpulan laporan suatu peristiwa dan pendapat yang memiliki nilai penting. Syarat-syarat nilai ini nantinya disebut dengan nilai berita dimana ada penilaian seperti apakah suatu peristiwa layak untuk jadi berita.

Luwi Iswara (Iswara, 2005: 51-52), seorang pengajar jurnalistik di harian *Kompas* membedakan berita berdasarkan obyektifitas yaitu :

1. Berita yang terpusat pada peristiwa. (*event centered news*). Berita ini secara khas menyajikan peristiwa yang baru terjadi dan biasanya tidak diinterpretasikan, dengan konteks yang minimal, tidak dihubungkan dengan situasi dan peristiwa yang lain.
2. Berita yang berdasarkan pada proses (*process centered news*) Berita ini disajikan dengan intrepetasi tentang kondisi dan situasi dalam masyarakat yang dihubungkan dengan konteks luas ruang dan waktu. Berita ini biasanya berupa opini dalam bentuk artikel, surat pembaca atau berupa komentar, laporan khusus, dan tulisan *feature*.

Ada baiknya kita melihat konsep Maria M Hartiningsih, wartawan senior Kompas – yang memperkuat konsep Peter Nelson, mengenai pertanyaan yang harus ada dalam diri wartawan saat menulis berita mengenai lingkungan. Ini untuk memperkuat alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Dalam 10 pertanyaan konsepnya, Maria meletakkan pertanyaan “Apakah tulisan tersebut bersifat “lokal”, sehingga masyarakat merasa berkepentingan dengan permasalahan tersebut?” dalam urutan pertama. (Atmakusumah, 1996: 41).

Disini kembali ditegaskan unsur kedekatan dengan pembaca merupakan hal penting. Wartawan diharapkan mampu membawa permasalahan yang dia tulis ke ranah lingkungan yang dekat dengan pembaca. Kasus berita Kopenhagen misalnya, dengan membawa permasalahan di Indonesia. Permasalahan yang dekat dengan pembaca akan menarik minat dan perhatian serta pada akhirnya masyarakat akan sadar dengan keadaan yang lingkungannya.

F.2 Proses Produksi Berita

Saat memproses suatu bahan mentah dalam membuat berita, bahan tersebut haruslah melalui berbagai macam proses. Pembuatan berita mulai dari pengutaraan gagasan, pengembangan hingga naskah akhir merupakan hasil dari beberapa tingkat keputusan. Ronald Buel, dalam Iswara (Iswara, 2005: 91-92), seorang wartawan *Wall Street Journal*, berpendapat bahwa terdapat 5 lapisan keputusan yakni :

1. Penugasan (*data assignment*) yang akan menentukan apa yang bakal layak diliput dan mengapa?
2. Pengumpulan (*data collecting*) yang menentukan bila informasi itu yang dikumpulkan cukup?
3. Evaluasi (*data evaluation*) yang menentukan apa yang penting untuk dimasukkan dalam berita?
4. Penulisan (*data writing*) yang menentukan kata-kata apa yang perlu digunakan?

5. Penyuntingan (*data editing*) yang menentukan berita mana yang perlu diberikan judul yang besar dan dimuat di halaman muka, tulisan mana yang perlu dipotong atau cerita mana yang perlu diubah.

Dalam menyampaikan suatu berita, wartawan haruslah mempunyai satu gagasan utama apa yang akan diangkat dari berita yang ditulis. Berita yang mempunyai gagasan utama adalah fokus sentral. Setelah mendapatkan fokus permasalahan yang hendak disampaikan, wartawan kemudian memilih informasi yang akan mendukung gagasan dasar atau fokus tersebut. Informasi ini biasanya berisi keterangan yang menjawab pertanyaan pembaca setelah membaca fokus berita. (Iswara, 2005: 97)

Standar para wartawan dalam menuliskan berita dapat dijabarkan ke dalam 3 hal berikut :

1. Lead berita. Berupa kalimat yang berisikan gagasan untuk mengantar pembaca melanjutkan membaca hingga menyelesaikan seluruh berita. Lead berisikan hal penting yang disebut dengan rumus 5w+1H yakni *What* (peristiwa apa yang diberitakan), *Who* (siapa saja yang terlibat dengan peristiwa), *When* (waktu peristiwanya, kapan saja terjadinya), *Where* (tempat peristiwa berlangsung, dimana saja terjadinya), *Why* (mengapa peristiwa tersebut terjadi, faktor-faktor yang mengakibatkan peristiwa tersebut terjadi), dan *How* (bagaimana peristiwa tersebut terjadi). Namun dalam masa sekarang perlu ditambahkan satu lagi unsur dalam lead berita yakni *so what* dimana ini dimaksudkan untuk

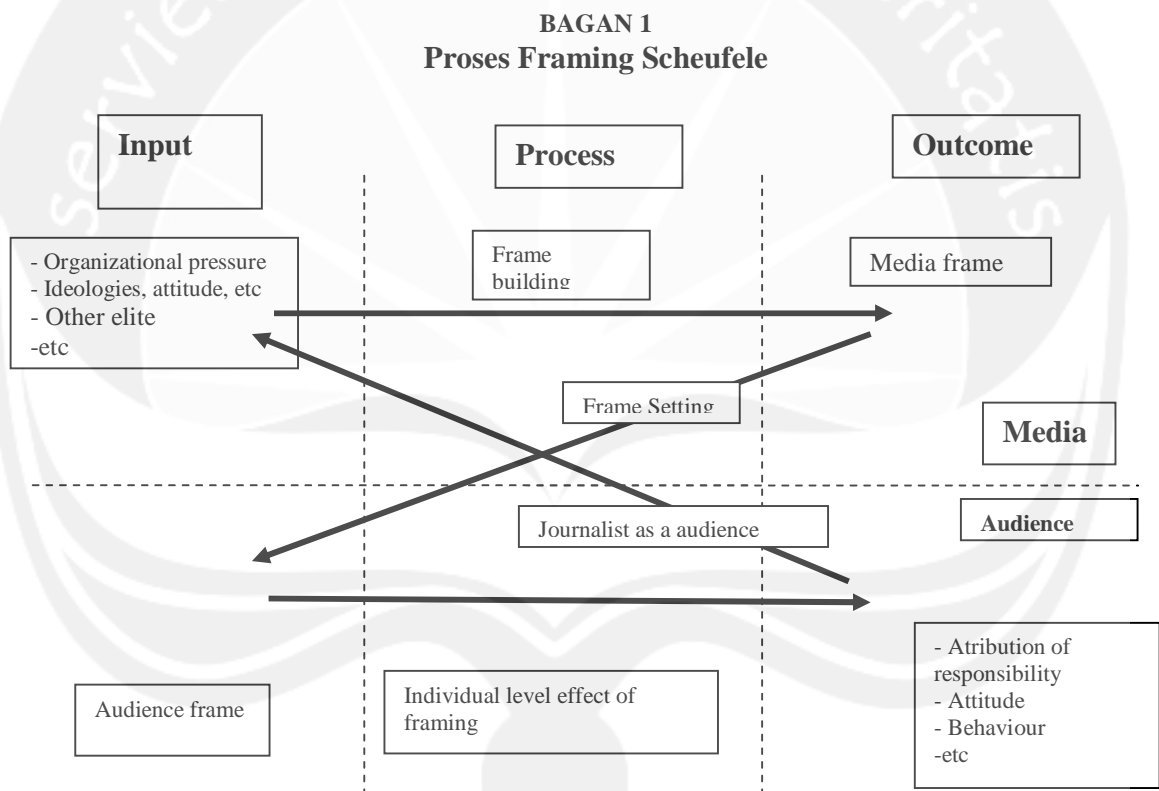
menyelidiki kedalaman implikasi suatu peristiwa dan situasi. Ini didasarkan pada pemikiran bahwa suatu peristiwa tidak berdiri sendiri, mereka berhubungan dengan perkembangan dan isu yang menjadi perhatian masyarakat.

2. Tubuh berita yang berisikan fakta atau kutipan yang mendukung lead berita, termasuk menyebutkan sumber informasi.
3. Penutup. Umumnya berisi kutipan sumber utama berita yang menyimpulkan isu keseluruhan, penjelasan mengenai tindakan selanjutnya atau fakta tambahan lain. (Iswara, 2005: 98)

Cara menulis berita dengan struktur seperti ini diharapkan dapat memberi arah ke mana berita akan dibawa. Framing yang dibawa dalam berita dapat terlihat melalui bagaimana si wartawan menyusun berita tersebut. Meskipun pada dasarnya melalui proses yang sama, namun setiap media memiliki ciri khas tersendiri dalam membingkai peristiwa yang di beritakannya. Berbeda media maka akan berbeda pula visi misi serta kebijakan redaksionalnya.

Framing terjadi pada saat proses pembuatan berita. Berita dikatakan sebagai hasil akhir yang kompleks dengan menyortir dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu. Proses pembuatan berita tidak hanya tergantung dari skema wartawan saja. Wartawan hidup dalam sebuah rutinitas media dan institusi media yang secara tidak langsung (atau langsung) dapat mempengaruhi pemaknaan peristiwa. Wartawan hidup dalam seperangkat aturan dan pola kerja di media tempat ia bekerja. (Eriyanto, 2002: 99-101)

Dietram Scheufele memberikan pada kita sebuah bagan bagaimana proses framing terjadi pada saat proses produksi berita sebenarnya. Bagan ini sebenarnya termasuk penyempurnaan dari penjelasan Shoemaker mengenai pembentukan framing dengan kelima faktornya. Pada halaman berikut terdapat bagan yang Scheufele kembangkan mengenai frame media



Sumber : Dietram A Scheufele. *Framing as theory of media effect.* (*Journal of communication.* Hlm 115)

Proses pertama menurut bagan yang diciptakan Scheufele adalah *frame building*. Dalam penjelasan Shoemaker mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan framing, Scheufele melihat dan mempertanyakan bahwa dalam

Shoemaker tidak menjelaskan bagaimana sebenarnya proses yang terjadi pada pembentukan frame media tersebut. Scheufele menjelaskan secara lebih rinci proses yang bisa menyebabkan wartawan melakukan pemingkaiian terhadap bahan berita yang ia terima. Terdapat tiga sumber dalam membentuk framing tersebut. Yang pertama adalah pengaruh dalam diri wartawan (*journalist centered influence*). Wartawan secara aktif menyusun kerangka pemingkaiian melalui informasi yang masuk dan kemudian terdapat variabel yang mempengaruhi informasi tersebut hingga ke bentuk berita seperti ideologi, sikap dan profesionalisme. Pengaruh dari variabel ini pada akhirnya akan lebih mencirikan berita yang dibuat oleh wartawan tersebut. Yang kedua adalah pendekatan yang dipilih wartawan dalam menuliskan beritanya sebagai akibat dari tipe dan orientasi politiknya atau yang biasa disebut rutinitas organisasi. Yang ketiga adalah sumber eksternal yang dicontohkan dengan aktor politik atau kelompok kepentingan.

Proses kedua adalah *frame setting*. *Frame setting* adalah bagaimana wartawan melakukan penekanan terhadap isu, pemilihan fakta, penyembunyian fakta, dan pertimbangan lain terhadap berita yang ditulisnya tersebut sehingga dapat diterima dan dipahami oleh audiens. Dalam hal ini Scheufele lebih menekankan penulisan berita yang dapat mempengaruhi audiens dengan penekanan frame berita. Media massa tentunya menginginkan berita yang sudah melalui proses seleksi sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh audiens sesuai yang diharapkan oleh media. Dampak dari pengemasan isi berita terhadap audiens, berlanjut pada tahap berikutnya.

Proses ketiga adalah *Individual level Effect of Framing*. Variabel dalam tahap ini adalah perilaku, kebiasaan dan pengalaman kognitif yang akan memberi tingkatan dalam memberi pengaruh terhadap pembentukan framing seseorang. Sekali lagi, setiap individu yang berbeda karena memiliki pandangan yang kompleks terhadap masalah yang berbeda pula. Skema pemikiran tersebut lahir dari proses pengalaman, konteks sosial, pengetahuan, maupun lingkungan spesifik dari seseorang. Individu mampu memaknai dan menyederhanakan sebuah realitas hingga memiliki arti spesifik tergantung dari skema pemikiran yang digunakannya.

Keempat adalah *Journalist as the audience*. Proses pembentukan berita yang dilakukan wartawan juga dipengaruhi oleh faktor konsumsi berita yang dilakukan oleh audiens. Wartawan dalam hal ini juga bertindak sebagai audiens yang melihat banyak referensi dari media massa lain. Wartawan akan melakukan tugas peliputan dan penulisan berita berdasarkan pengalaman mereka menjadi konsumen dari media massa. Referensi yang telah didapatkan wartawan akan memberikan masukan yang berguna untuk proses framing, melalui tahap awal. Scheufele mengaskan proses framing yang berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapnya, siklus proses framing akan selalu menjadi masukan pada tahap awal seperti semula. (Scheufele, 1999:115-117)

F.3 Jurnalisme Lingkungan Hidup

F.3. a Berita Lingkungan Hidup

Menurut Harcup dalam *Key Concept in journalism Studies*, pengertian jurnalisme adalah menemukan sesuatu untuk kemudian menceritakannya kepada

banyak orang melalui koran, radio, internet atau televisi. Hal ini dikatakan bukan sebuah produk, namun merupakan sebuah proses. Dimana produk tersebut diterima tidak dalam proses komunikasi satu arah, melainkan dua arah dan penerima akan menyaring proses tersebut sesuai dengan pengetahuan mereka dan pengertian mereka. Penekanan disini adalah pada “proses“ di mana dalam proses tersebut berita mendapat terpaan informasi dari wartawan dan juga sumber berita. Berikut kutipan aslinya.

At its most basic, journalism consist in finding things out then telling people about them via newspapers, radio, television or the Internet. It's not product, but a process, one that used to be seen as one way street but more recently has been conceived as involving an audience which will filter message through its own experiences and understanding
(Franklin, .2005:124)

Menurut Hardjosoemantri, jurnalisme lingkungan hidup adalah jurnalisme yang berfokus pada hal ihwal yang berkaitan dengan lingkungan hidup. (Atmakusumah, 1996: 72). Menurut GreenPress, blog tempat para jurnalis lingkungan hidup berkumpul, definisi jurnalisme lingkungan hidup adalah hal ihwal pemberitaan (mengumpulkan, memproses dan menerbitkan informasi yang bernilai berita) masalah seputar lingkungan hidup. (Maha Adi. <http://greenpressnetwork.blogspot.com/2007/10/jurnalistik-lingkungan-tantangan-dan.html>. Akses 4 April 2010).

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel mengatakan tujuan utama dari jurnalisme yaitu menyampaikan informasi kepada masyarakat hingga mereka leluasa dan mampu mengatur dirinya. (Santana, 2005: 5) Melalui produk jurnalisme masyarakat mengenal lingkungannya. Jurnalisme melalui berita yang disampaikan

menciptakan bahasa bersama dan pengetahuan bersama. Media jurnalisme menjadi pengawas dan mengangkat apa yang tidak didengar masyarakat dan hal itu berasal dari informasi yang sama. Dan informasi tersebut disampaikan pada masyarakat.

Menurut Peter Nelson (Nelson, 1994: 8) jurnalisme lingkungan dalam media massa merupakan fenomena yang relatif baru. Dibandingkan dengan 30 tahun terakhir, menurut media Barat, ketertarikan terhadap isu lingkungan meningkat tajam. Penemuan – penemuan di bidang teknologi dan juga kedokteran memicu pelaporan berita yang lebih intensif mengenai perubahan lingkungan alam.

Indonesia yang merupakan negara dengan luas dan kekayaan alam yang besar baru melihat kepentingan pemberitaan lingkungan semenjak awal reformasi atau sekitar 10 tahun terakhir ini. Pemberitaan mengenai lingkungan sebelumnya hanya pada berita mengenai bencana alam seperti banjir, tanah longsor dan kelaparan. Pemberitaan bencana tersebut tidak disertai dengan kewaspadaan akibat perusakan lingkungan dan malah menyalahkan alam. Amir Daud, pengajar lembaga Pers Dr. Soetomo, mengatakan media massa Indonesia seharusnya lebih jeli dalam melihat isu lingkungan hidup, terutama jika ingin bertanggung jawab dalam melayani kepentingan publik. Bahkan dalam era industri yang berjalan seiring dengan pembangunan tentu tidak terlepas dari pencemaran dan perusakan lingkungan. (Atmakusumah, 1996: 29)

Setiap pemberitaan mengenai lingkungan terutama perusakan dan pencemaran pastinya berdampak besar bagi publik. Semakin besar pencemaran dan semakin dekat jaraknya maka nilai beritanya semakin besar. (Atmakusumah, 1996:

29). Namun pemberitaan jurnalistik dalam kaitannya dengan lingkungan acap kali tidak digubris oleh wartawan karena merasa pemberitaan mengenai lingkungan tersebut butuh tenaga dan nara sumber yang tidaklah sedikit.

Dalam seminar yang diadakan oleh staf lembaga pers Dr. Soetomo, dihasilkan sebuah kesimpulan mengenai fungsi jurnalisme lingkungan. Dikatakan bahwa wartawan dan media massa membawa 3 misi utama dalam bidang lingkungan hidup yakni :

1. Menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap masalah-masalah lingkungan
2. Media massa adalah wahana pendidikan untuk masyarakat dalam menyadari perannya dalam mengelola lingkungan
3. Pers mempunyai hak mengoreksi dan mengontrol dalam masalah pengelolaan lingkungan hidup. (Atmakusumah, 1996: 22)

Jurnalisme lingkungan membawa tanggung jawab dalam memelihara lingkungan. Tentu saja hal tersebut disadari oleh para wartawan yang hendak melakukan peliputan serta jajaran editorial suatu media. Memberitakan masalah lingkungan tidak saja pada saat terjadi suatu bencana yang disebabkan kelalaian dalam menjaga lingkungan seperti banjir dan tanah longsor, namun pemberitaan lingkungan hendaknya berjalan seiring dengan fungsi mendidik masyarakat tadi.

Penulisan berita lingkungan juga tidak berbeda dengan penulisan berita biasanya. Unsur *what, who, when, where, why dan how* (5w+1h) juga harus terdapat dalam pelaporan masalah lingkungan atau biasanya disebut dengan pembuatan berita secara tradisional atau hard news. Hard news dalam media massa adalah desain utama

sebuah pemberitaan dimana isinya menyangkut hal-hal yang dianggap penting dan terkait dengan kehidupan pembacanya. (Santana, 2005:21)

Namun sebaiknya, menurut Amir Daud (Atmakusumah, 1996:30), penulisan jurnalisme lingkungan mengambil gaya *new journalism* dengan lebih menekankan kisah yang membawa sisi kemanusiaan. Ini agar cerita tersebut hidup dan enak untuk dibaca. Maka kemudian penulisan mengenai lingkungan masuk kedalam berita feature. Feature adalah kisah atau peristiwa yang menimbulkan kegemparan atau imaji. Peristiwa yang sudah terjadi beberapa waktu lalu diceritakan untuk tujuan yang lebih menghibur. (Santana, 2005:21)

Menurut Maria M. Hartiningsih, wartawan senior Kompas, yang membedakan penulisan permasalahan lingkungan dengan yang lain adalah kompleksitasnya. Ini karena permasalahan lingkungan tidak hanya melibatkan informasi teknis namun juga terkait dengan ekonomi, politik, dan pertimbangan sosial. (Atmakusumah, 1996: 38-39) Pelaporan mengenai lingkungan sebenarnya membawa dampak yang cukup besar pada keadaan masyarakat seperti kesehatan mereka, bahkan terhadap keadaan satu generasi ke depan serta berkaitan dengan evaluasi yang kompleks mengenai biaya dan keuntungan.

Wartawan yang menulis mengenai lingkungan diharapkan memiliki kemampuan untuk menuliskan permasalahan secara jelas dan fair. Tentu ini sesuai dengan nilai jurnalisme yang dibawanya. Permasalahan lingkungan meskipun kompleks tetap membutuhkan yang namanya *cover both side* serta keberpihakan pada

masyarakat banyak. Kerusakan lingkungan selalu akan dinikmati oleh generasi penerus .

Menurut L.R Baskoro, perlu waktu dan jalan panjang bagi sebuah media untuk mempunyai wartawan yang andal dalam menulis berita lingkungan. Wartawan tersebut mampu menuliskan berita yang bernas berbobot dan memukau. Itu sebabnya, melatih kepekaan dalam menulis berita lingkungan perlu dilakukan saat wartawan masih dalam pelatihan. Kekuatan berita lingkungan hidup terletak pada kehandalan wartawan menuliskan berita. (Baskoro, 2003: 23)

Kewajiban wartawan dalam peliputan lingkungan menurut staf lembaga pers Dr. Soetomo (Atmakusumah, 1996: 22) adalah :

1. Wartawan yang memiliki minat pada masalah lingkungan harus terus mendalami permasalahan mendasar sambil terus mengikuti perkembangan lingkungan hidup
2. Berpihak pada lingkungan hidup akan terlegitimasi jika disertai dengan pemahaman masalah. Wartawan harus berorientasi pada lapangan dan mempunyai komitmen, pengetahuan umum yang luas juga pengetahuan khusus dan pengetahuan teknis dalam mengemas berita sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini.
3. Menguasai metode dasar suatu penelitian atau laporan karena bobot berita adalah reportase langsung ke lapangan atau fakta dalam suatu konteks yang perspektif dan benar.
4. Dalam menuliskan istilah ilmiah yang biasanya menyertai laporan lingkungan, wartawan diharapkan ketepatannya.

5. Pengetahuan mengenai hukum lingkungan yang selalu diperbarui dan diperdalam untuk menyertai penulisan masalah lingkungan yang aktual.
6. Mengutamakan manusia sebagai makhluk hidup yang akan merasakan dampaknya dan bersikap *think globally act locally*
7. Dalam memihak kepada kaum yang lemah dan terpinggirkan pers tetap harus bertindak fair karena tanpa hal itu pers tidak membantu memecahkan persoalan
8. Sering-sering turun lapangan agar pelaporan masalah lingkungan lebih komprehensif dan lengkap.

Maka dari penilaian di atas dapat dibuat sebuah kesimpulan bahwa penulisan mengenai permasalahan lingkungan haruslah dimulai dengan visi misi yang jelas terhadap penyelamatan lingkungan disertai kedalaman bahan mengenai permasalahan lingkungan. Dalam penulisannya tetap harus objektif dan berimbang dan terus memberitakan secara berkelanjutan karena masalah lingkungan tidak berhenti di suatu tempat dan waktu bahkan akibatnya dapat dirasakan hingga generasi berikutnya.

Kecenderungan pemberitaan lingkungan dewasa ini kemudian mengarah pada level berikutnya yakni jurnalisme lingkungan yang berkelanjutan serta advokasi lingkungan. Pemberitaan mengenai lingkungan seharusnya tidak berhenti begitu saja pada sebuah peristiwa. Lingkungan akan selalu berubah dan berkembang. Maka pemberitaan masalah lingkungan, sesuai dengan peran pers sebagai anjing penjaga, akan terus diberitakan perkembangannya. Prinsip jurnalisme advokasi dan

berkelanjutan hampir sama. Prinsip utamanya adalah fokus dan berkesinambungan, menempatkan diri pada posisi tengah dan meneliti. (Noviriyanti, 2006 : 106)

Fokus dan berkesinambungan adalah dalam pemberitaan mengenai lingkungan, permasalahan lingkungan tersebut haruslah tuntas dibahas. Wartawan tidak saja memberitakan permasalahan di awal saja atau bagian yang menarik saja namun juga membahas dari berbagai sudut pandang, interpretasi dan perspektif yang nantinya pembaca akan mengetahui bagaimana duduk persoalan permasalahan yang benar dan kemudian bagaimana pembaca nantinya akan bersikap mengenai permasalahan tersebut.

Menempatkan posisi di tengah tidak berbeda jauh dengan objektivitas dalam pemberitaan. Wartawan diharuskan melaporkan semua sisi dan dari berbagai sudut pandang. Pemberitaan mengenai dua pihak yang bersengketa sebaiknya tidak ditempatkan pada pemberitaan yang saling berlawanan, antara hitam dan putih, namun diletakkan pada area abu-abu. Tugas jurnalistik sebenarnya adalah membuat suatu pelaporan dalam wilayah abu-abu di mana dapat melukiskan kedua sisi dalam permasalahan tersebut. Namun menurut L.R Baskoro (Baskoro, 2003: 40), dalam penulisan lingkungan wartawan lingkungan seharusnya lebih berpihak kepada penyelamatan lingkungan. Ini menyebabkan sejak awal penulisan berita, wartawan berada pada sisi penyelamatan lingkungan dan tidak sepenuhnya berada di wilayah abu-abu. Meski demikian *cover both side* tetap harus dijalankan.

Terakhir adalah melakukan penelitian pada semua data yang ada dan informasi yang diterima agar wartawan memahami isu yang diangkat. Ini penting

agar dapat menjelaskan mengenai isu yang dipermasalahkan agar nantinya menciptakan kepedulian lingkungan yang baik di masyarakat dan agar masyarakat dapat bersama-sama memecahkan permasalahan tersebut.

F.3.b. Konteks Berita Lingkungan Hidup

Berita dalam proses hingga naik cetak tidak hanya berpatokan pada fungsi dasarnya sebagai pemberi informasi bagi para pembaca, atau menambahkan pengetahuan, penentu keputusan, dan memberi gambaran untuk masyarakat akan suatu peristiwa namun media massa memiliki suatu pertimbangan keputusan khusus mengapa berita tersebut akhirnya diangkat untuk diberitakan kepada masyarakat.

Jakoeb Oetama mengatakan, Berita yang baik adalah berita yang kontekstual. (Oetama, 2001: 119). Di dalam berita seharusnya terdapat rangkaian yang jelas, hubungan yang jelas, latar belakang yang logis, rasional dan bisa diterangkan.

Peristiwa sebagai suatu realitas pada dasarnya dibangun oleh sejumlah fakta. Fakta dari suatu realitas tidak selalu statis, melainkan memiliki dinamika yang mungkin berubah seiring dengan perubahan peristiwa tersebut. Mencari dan mengumpulkan fakta dari suatu objek realitas adalah pekerjaan utama jurnalis. Seorang jurnalis yang mendekati objek realitas selalu dihadapkan dengan situasi yang membingungkan. Begitu banyak realitas yang dapat ditemukan sehingga realitas tersebut menjadi "biasa" dan tidak disadari nilai beritanya.

Hal ini karena tidak ada kemampuan dari jurnalis dalam melihat fakta secara kontekstual. Kontekstual fakta tidak hanya dilihat dan dideskripsikan begitu saja,

namun harus dilihat secara lebih luas. Jika fakta dilihat secara kontekstual maka akan naik nilainya, dan fakta kemudian tidak berdiri sendiri. Fakta harus dicari relasinya dengan fakta lain. (Siregar, 1998: 34-36)

George Junus Aditjondro mengatakan konteks dalam tiap berita lingkungan tidak dapat dipisahkan dari proses kerja pembuatan berita tersebut. (Aditjondro, 2003:50-51) Sejak proses editing yang melibatkan semua pekerja di media tersebut hingga reporter di lapangan. Reporter menentukan narasumber mana yang akan ia wawancarai, pertanyaan apa yang akan ditanyakan dan tidak ditanyakan. Kemudian redaktur yang bertugas di desk akan menentukan apakah berita tersebut akan dimuat atau tidak dan akan diberi judul apa laporan sang wartawan. Kemudian bagian tata muka akan menentukan apakah berita tersebut disertai foto maupun ilustrasi dan memilih mana yang cocok dengan berita tersebut.

Menurut M.S Kismadi, ada dua tipe wartawan yang senantiasa meliput berita mengenai lingkungan hidup yakni wartawan yang sesekali meliput berita lingkungan hidup dan wartawan yang memang memiliki spesialisasi dalam masalah lingkungan hidup. Wartawan biasa akan melaporkan masalah lingkungan seperti banjir, tanah longsor, kekeringan dan sebagainya. Sebuah berita yang memang ada untuk diberitakan. Berbeda dengan wartawan lingkungan hidup, dia akan melihat permasalahan pada masalah-masalah yang lebih luas. (Atmakusumah,1996: 62-63)

Pelaporan masalah lingkungan hidup yang baik dan tepat dapat menghasilkan dampak yang sangat besar. Pelaporan lingkungan hidup oleh wartawan lingkungan hidup sudah seharusnya disertai dengan kemampuan akan lingkungan

hidup yang mumpuni karena pendekatan jurnalisme lingkungan hidup adalah pendekatan yang menyeluruh. Sifat permasalahan lingkungan adalah masalah khusus sehingga memerlukan pengetahuan dan pemahaman khusus. (Atmakusumah,1996: 73).

Peliputan lingkungan oleh wartawan lingkungan hidup biasanya menempatkan masalah lingkungan hidup pada beberapa aspek yakni lingkungan, sosial dan ekonomi pembangunan. (Atmakusumah,1996:63). Dari ketiga aspek tersebut, wartawan lingkungan hidup diharapkan mampu memiliki kemampuan yang seimbang dalam mendalami tiap aspek dalam pembuatan berita. Permasalahan lingkungan di Indonesia tidak lepas dari permasalahan ekonomi masyarakat sehingga tidak jarang kebanyakan berita lingkungan berbenturan dengan kepentingan masyarakat untuk hidup.

F.3.c Unsur "Proximity" pada berita lingkungan hidup

Permasalahan lingkungan pada dasarnya melingkupi berbagai macam kepentingan. Masyarakat yang mengkonsumsi berita tentunya harus disadarkan mengenai akibat yang ditimbulkan dalam permasalahan lingkungan tersebut. Pemberitaan mengenai perubahan kebijakan pemerintah mengenai lingkungan pun masyarakat sebenarnya harus tahu.

Namun untuk memberitakan permasalahan lingkungan hidup yang "membumi" ke dalam masyarakat sangat diperlukan unsur lokal atau kedekatan dengan pembaca. Dalam memuat berita di halaman surat kabar, seperti yang kita tahu, berita tersebut haruslah memenuhi syarat layak berita. *Significance, Timeliness,*

Magnitude, Proximity, Prominence, dan Human Interest. Tanpa mengesampingkan 5 unsur yang lain, unsur *Proximity* (kedekatan) adalah yang penting dalam penulisan berita lingkungan hidup.

Peter Nelson dalam bukunya "Sepuluh Petunjuk Praktis Penulisan Topik Lingkungan" mengedepankan sebuah pertanyaan yang harus diajukan wartawan pada dirinya sendiri dalam menulis berita lingkungan hidup dan pertanyaan ini merupakan pertanyaan pertama dari 10 pertanyaan yang mengindikasikan bahwa pertanyaan ini merupakan yang utama. Pertanyaan tersebut adalah "sudahkah saya membuat cerita menjadi "lokal" sehingga masyarakat dapat merasakan kaitannya?" (Nelson, 1994: 47)

Isu kedekatan, atau lokal diamini sebagai yang terpenting untuk penulisan permasalahan lingkungan. Hal ini didukung dengan pernyataan Maria Hartiningsih, wartawan senior Kompas, bahwa persoalan lingkungan yang membedakannya dengan yang lain adalah kompleksitasnya. Isu lingkungan punya dampak yang berkepanjangan, tidak berhenti pada satu generasi tapi bisa berlanjut ke generasi lainnya. Maka kekuatan untuk menjadikan berita tersebut dekat dengan kepentingan masyarakat banyak merupakan salah satu upaya untuk membangun kesadaran masyarakat. (Atmakusumah, 1996: 39)

F.4. Frame menurut Gamson dan Mondigliani

Framing pada beberapa tahun lalu masih sebagai alat untuk membedah isi pemberitaan media. Framing adalah studi mengenai konstruksi pesan. Framing saat ini sebagai teori komunikasi dasar yang merupakan jalur komunikasi diantara

khalayak dan institusi, dari produk pesan ke pesan itu sendiri dan ketika diterima khalayak. Dari sudut pandang komunikasi frame merupakan pendekatan untuk melihat bagaimana individu mengkonstruksi pesan. Frame menseleksi dan yang utama adalah memberi penonjolan pemahaman atas peristiwa : bagaimana peristiwa tersebut dipahami, apa sebab suatu masalah, dan bagaimana pemecahannya. (Eriyanto, 2001: 292)

TABEL 1
Penjelasan Framing

Tahap	Frame
Pertama : komunikator	Bagaimana individu mengkonstruksi peristiwa, membingkai pesan tertentu. Secara sadar atau tidak sadar komunikator memproduksi frame ketika berkomunikasi
Kedua : teks/isi	Isi teks komunikasi baik eksplisit maupun implisit mempunyai perangkat tertentu. Hal ini ditandai dengan pemakaian label dan metafora tertentu dalam pesan, baik pada level tematik maupun perangkat pendukungnya (kata, kalimat, dsb)
Ketiga : penerima (receiver)	Penerima tidak pasif dalam menerima pesan. Penerima menggunakan penafsirannya yang masih dalam bentuk kerangka berpikir, untuk menafsirkan pesan yang datang – sehingga bisa jadi bingkai yang diberikan oleh penerima dan komunikator berbeda
Keempat : masyarakat	Masyarakat memiliki pandangan yang berbeda mengenai suatu peristiwa. Sudut pandang masyarakat berupa nilai-nilai tersebut merupakan bahan yang siap dipakai untuk menafsirkan pesan oleh anggota masyarakatnya.

Sumber: Eriyanto. 2002.hal 292

Guna menjelaskan konsep penelitian ini, Gamson memiliki cara dalam menjelaskan permasalahan yang berkaitan dengan gerakan sosial. Menurut Gamson, meski sebenarnya permasalahan itu kompleks, media mampu membuatnya menjadi sederhana. Ini bergantung pada keberhasilan mendefinisikan masalah, penjelasan masalah, dan bagaimana masalah tersebut diselesaikan. Ini dinamakan konstruksi

frame. Penjelasannya adalah, frame menempatkan masalah ini menjadi masalah bersama bukan masalah individu.

Menurut Gamson (Eriyanto, 2002: 221-222), dalam gerakan sosial paling tidak membutuhkan 3 frame yakni *aggregate frame*, *Consensus frame* dan *Collective action frame* yang dibagi menjadi *injustice frame*, *agency frame* dan *identity frame*.

Aggregate frame adalah proses pendefinisian isu sebagai masalah sosial, dimana individu menyadari suatu peristiwa sebagai masalah bersama. Kemudian *consensus frame* adalah proses pendefinisian yang menyadari bahwa masalah sosial hanya dapat diselesaikan secara kolektif. *Collective action frame* menjelaskan alasan mengapa dibutuhkan tindakan kolektif dan tindakan kolektif apa yang harus dilakukan.

Collective action frame dibagi ke dalam tiga tahap yakni: *Injustice frame* yang menyediakan alasan kenapa kelompok harus segera bertindak. *Agency frame* membentuk konstruksi siapa lawan siapa kawan dalam masalah. Terakhir, *identity frame* menguatkan alasan perbedaan dengan mengidentifikasi siapa mereka dan siapa kita.

G. Metodologi Penelitian

G. 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis riset deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau obyek tertentu. Sementara sifat penelitian kualitatif menekankan

pada persoalan kedalaman atau kualitas data bukan pada banyaknya atau kuantitas data. Maka hasil penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk membuat generalisasi dan juga lebih bersifat fleksibel (Kriyantono, 2006:86).

Penelitian kualitatif lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi. Dalam penelitian ini, fleksibilitas dipahami sebagai kompromi terhadap segala macam kemungkinan yang bisa mengubah arah atau tujuan penelitian.

Peneliti telah memiliki acuan penelitian sesuai dengan kaidah kualitatif. Namun jika dalam pengerjaannya peneliti memiliki data yang berbeda dan kesulitan untuk memperoleh data, peneliti akan menggunakan sumber data lain, seperti buku, jurnal ilmiah, serta makalah, yang menunjang penelitian ini.

G. 2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi dalam 2 level yaitu teks dan konteks. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pembingkaiannya suatu media terhadap suatu berita yang dilihat tidak hanya dari sisi teks saja namun juga konteks ketika berita tersebut ditulis. Pada level teks data yang diperoleh berasal dari data primer. Data primer menurut Kriyantono (2006: 41-44) adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer adalah berita (*hardnews*). Adapun berita yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah berita mengenai konferensi perubahan iklim Kopenhagen di SKH Kompas selama bulan Desember 2009.

Dalam kurun waktu Desember 2009, Kompas menyertakan kurang lebih 60 tulisan mengenai konferensi Kopenhagen di antaranya tersebar dalam berita laporan, tajuk rencana, dan opini. Peneliti akan mengambil sampel dari produk berita saja. Berita merupakan produk media cetak yang utama dimana didalamnya terdapat intisari sikap media tersebut pada suatu isu. Sampel tersebut akan dibagi dalam 2 kurun waktu, yakni pada “Jelang Kopenhagen” (1-6 Desember 2009) dan kurun waktu “Pasca Kopenhagen” (15-31 Desember 2009). Sampel pada saat Kopenhagen berlangsung tidak diambil karena hanya berupa berita pelaporan acara Konferensi. Dari masing-masing pembagian waktu tersebut akan diambil beberapa sampel berita. Untuk menghindari wacana yang sama dalam kurun waktu yang sama, maka penulis akan menyeleksi hingga kemudian mendapat teks berita yang berbeda satu sama lainnya dengan isu yang berkesinambungan dalam satu kurun waktu tersebut.

Data sekunder adalah data yang didapatkan peneliti dari pihak lain dan menjadi data tambahan dalam penelitian ini. Data sekunder penelitian didapat langsung dengan wawancara kepada editor desk humaniora bagian lingkungan, Brigitta Isworo Laksmi. Wawancara dilakukan demi memperoleh gambaran tentang bagaimana wartawan dan kebijakan redaksi media mampu mempengaruhi produksi sebuah teks. Bagaimana kemudian berita Kopenhagen dikonstruksi dan dimaknai menjadi berita yang mencerminkan permasalahan di Indonesia.

Penelitian ini memiliki kekurangan karena tidak dapat mewawancarai wartawan yang bertugas di lapangan. Oleh karena itu penulis akan menggunakan data yang berasal dari sumber lain seperti buku, makalah serta pemberitaan lainnya.

G. 3. Metode Analisis Data

Analisis framing dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas, peristiwa, aktor, komunitas atau apa saja dibingkai oleh media. Pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Analisis ini melihat realitas dikonstruksi dengan makna tertentu, peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu. Titik perhatian kemudian bukan pada pemberitaan media mengenai suatu peristiwa itu negatif atau positif namun bagaimana bingkai tersebut dikembangkan oleh media. Sikap yang terlihat mendukung positif atau negatif hanyalah efek dari pembingkaiannya oleh media. (Eriyanto, 2002: 3-7)

Framing digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi informasi secara tepat dan menyampaikannya secara cepat pula pada pembaca. Kegiatan framing adalah kegiatan seleksi dan penekanan isu. Penseleksian dilakukan pada beberapa aspek dari realitas dan membuatnya lebih penting dalam sebuah teks. Kegiatan dan penekanan isu berperan dalam penyelesaian dan pemahaman definisi dari suatu permasalahan dan mampu memberi interpretasi sebab akibat dari suatu permasalahan (Eriyanto, 2002: 68-70)

Metode framing Gamson & Modigliani menekankan pada bagaimana wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita tersebut. Frame adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa – peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. (Eriyanto, 2002 : 224) Gamson mengatakan bahwa framing dipahami sebagai suatu perangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. Ide

besar ini nantinya akan didukung oleh perangkat wacana lain sehingga antara satu bagian wacana dengan bagian lain saling mendukung. (Eriyanto, 2002: 226)

Untuk menerjemahkan ide sentral dari dalam teks ada 2 perangkat yang digunakan yakni pertama *framing device* (perangkat framing). Perangkat ini berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Elemen di dalam *framing device* ini biasanya adalah pemakaian kata, kalimat, grafik atau gambar, dan metafora. Kesemua elemen ini akan merujuk pada ide sentral.

Yang kedua adalah *reasoning device* (perangkat penalaran). Perangkat ini menunjuk pada koherensi dan kohesi dari teks yang merujuk pada gagasan tertentu. Sebuah gagasan tidak hanya berisi kata atau kalimat, gagasan itu juga selalu ditandai oleh dasar pembenar tertentu, alasan tertentu dan sebagainya. Dasar pembenaran tersebut tidak hanya menguatkan suatu gagasan atau pandangan namun juga akan membuat gagasan tersebut tampak benar, absah dan demikian adanya. Khalayak yang menerima pesan tersebut akan menerima pesan sebagai suatu yang benar, alamiah dan wajar. (Eriyanto, 2002: 226-227)

TABEL 2
Kerangka Analisis Framing Gamson dan Modigliani

Frame Central organizing idea for making sense of relevant events, suggesting what is at issues	
Framing Devices (Perangkat framing)	Reasoning Devices (Perangkat penalaran)
Metaphors Perumpamaan atau pengandaian	Roots Analisis kausal atau sebab akibat
Catchphrases Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. umumnya berupa jargon atau slogan	Appeals to principle Premis dasar, klaim-klaim moral
Exemplar Mengaitkan bingkai dengan contoh uraian yang memperjelas bingkai	Consequences Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.
Depiction Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif.	
Visual images Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan.	

Sumber: Eriyanto, 2002:225